



**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI OMK DALAM
HIDUP MENGGEREJA DITINJAU DARI DEKRIT *INTER MIRIFICA*
DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL KAUM MUDA DI
PAROKI STA. MARIA DIANGKAT KE SURGA REJENG-MANGGARAI**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Pascasarjana Teologi Kontekstual**

**Oleh
LUDOVIKUS RADEN
NIM: 221135/22.07.54.0800.R**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO
2023/2024**

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik

Pada

15 Mei 2024

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

Direktur Program Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik



Dewan Penguji

Moderator : Adrianus Y. Mai, S.Fil., B. Theol., B. Min

Penguji I : Dr. Mathias Daven

Penguji II : Servinus H. Nahak, S.Fil., M.Th. Lic,

Penguji III : Dr. Alexander Jebadu

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ludovikus Raden


NIM/NIRM : 221135/22.07.54.0800.R

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis berjudul: “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI OMK DALAM HIDUP MENGGEREJA DITINJAU DARI DEKRIT *INTER MIRIFICA* DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL KAUM MUDA DI PAROKI STA. MARIA DIANGKAT KE SURGA REJENG” ini adalah BENAR-BENAR hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam tesis saya ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan Tesis dan gelar yang saya peroleh dari Tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 15 Mei 2024

Pembuat pernyataan



Ludovikus Raden

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Filsafat dan teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ludovikus Raden

NIM/NIRM : 221135/22.07.54.0800.R

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Noeksklusif (Non-exclusive Royalty – Free Right)** atas tesi yang berjudul: “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI OMK DALAM HIDUP MENGGEREJA DITINJAU DARI DEKRIT *INTER MIRIFICA* DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL KAUM MUDA DI PAROKI STA. MARIA DIANGKAT KE SURGA REJENG” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Ledalero

Pada tanggal 15 Mei 2024

Yang menyatakan



Ludovikus Raden

ABSTRAK

Ludovikus Raden, 221135. **Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja Ditinjau dari Dekrit *Inter Mirifica* dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Kaum Muda di Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Rejeng.** Tesis Pascasarjana, Progam Studi Teologi dengan Pendekatan Kontekstual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan konsep media sosial dalam terang dekrit *Inter Mirifica*, memberikan gambaran umum tentang Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng, menjelaskan konsep Orang Muda Katolik serta partisipasi dalam kehidupan menggereja, (2) menjelaskan pengaruh media sosial bagi Orang Muda Katolik Paroki Rejeng, menjelaskan faktor penghambat dan pendukung Orang Muda Katolik Paroki Rejeng, menjelaskan upaya mengatasi faktor penghambat Orang Muda Katolik Paroki Rejeng dalam kehidupan menggereja, (3) menunjukkan relevansi dekrit *Inter Mirifica* tentang media sosial bagi karya pastoral kaum muda di Paroki Rejeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan lapangan. Pendekatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mendalami berbagai literatur, sedangkan pendekatan penelitian lapangan dilakukan dengan membuat wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa media sosial masih bersifat ambivalen bagi Orang Muda Katolik Paroki Rejeng. Media sosial pada satu sisi memudahkan Orang Muda Katolik untuk mengakses informasi, berinteraksi antar-pribadi dan kelompok, menghibur diri,ewartakan Injil dan ruang kreativitas. Namun, pada sisi lain, kehadiran media sosial membuat Orang Muda Katolik kurang mengontrol diri seperti menurunnya komunikasi interpersonal secara langsung, menurunnya partisipasi dalam hidup menggereja dan melahirkan budaya konsumerisme. Berhadapan dengan ambivalensi media sosial ini, Gereja melalui dekrit *Inter Mirifica* mengajak Orang Muda Katolik Paroki Rejeng untuk menjadi “gembala yang baik” di era digital ini dengan menggunakan media sosial sebagai anugerah Allah, media pewartaan iman, dan sarana edukasi serta informasi yang baik dan benar. Salah satu kebaruan dalam penelitian ini ialah media sosial bukanlah satu-satunya faktor penyebab merosotnya partisipasi Orang Muda Katolik Paroki Rejeng dalam kehidupan menggereja. Ada faktor lain yang mempengaruhi partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja seperti keluarga, figur pemimpin, masyarakat dan Orang Muda Katolik itu sendiri.

Kata Kunci: Media Sosial, Partisipasi Orang Muda Katolik Paroki Rejeng, Kehidupan Menggereja, Dekrit Inter Mirifica dan Pastoral Kaum Muda

ABSTRACT

Ludovikus Raden, 221135. **The Influence of Social Media on the Participation of Catholic Youth in Church Life based on the Inter Mirifica Decree and its Implications for the Pastoral Work of the Youth in the Parish of Saint Mary's Assumption into Heaven, Rejeng.** Postgraduate Thesis, Theological Study Program with a Contextual Approach, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology.

This research aims to (1) explain the concept of social media in terms of the Inter Mirifica decree, providing a general overview of the Parish of Saint Mary Ascension to Heaven in Rejeng, explaining the concept of Catholic Youth and participation in church life, (2) shed some lights on the influence of social media on Catholic Youth of the parish, providing the explanation of the inhibiting and supporting factors for Rejeng Parish Catholic Youth, explaining the efforts to overcome inhibiting factors for Catholic Young People in church life of Rejeng parish (3) shows the relevance of the Inter Mirifica decree on social media for the Youth pastoral ministry in Rejeng Parish. The method used in this research is a qualitative descriptive method using a literature and field research approach. The library research approach is carried out by studying various literature, while the field research approach is carried out by conducting interviews with related parties.

Based on the results of this research, it is concluded that social media is still ambivalent for Rejeng Parish Catholic Youth. On the one hand, social media makes it easier for young Catholics to access information, interact between individuals and groups, entertain themselves, proclaim the Gospel and provide space for creativity. However, on the other hand, the presence of social media makes young Catholics less self-controlled, such as decreasing direct interpersonal communication, decreasing participation in church life and causing a culture of unhealthy consumerism. Faced with this ambivalence on social media, the Church through the Inter Mirifica decree invites the Catholic Youth from the Rejeng Parish to become "good shepherds" in this digital era by using social media as a gift from God, a medium for preaching the faith, and a means of good and correct education and information. One of the novelties in this research is that social media is not the only factor in the decline in participation of Rejeng Parish Catholic Young People in church life. There are other factors that influence the Catholic Youth participation in church life, such as family, leadership figures, society and Catholic Young People themselves.

Keywords: Social Media, Participation of Rejeng Parish Catholic Youth, Church Life, Inter Mirifica Decree and Youth Pastoral

KATA PENGANTAR

Perkembangan media sosial menjadi salah satu tanda dari kemajuan dunia modern sekarang ini yang semakin pesat. Melalui media sosial, masyarakat di berbagai belahan dunia dapat membangun relasi dengan siapa saja tanpa ada sekat yang menghalangi. Kini, baik anak-anak, kaum muda maupun orangtua telah melek teknologi, teristimewa berbagai fitur media sosial. Atau dengan kata lain, teknologi dan media sosial sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari corak hidup manusia zaman sekarang. Bahkan, *handphone* dan media sosial telah berubah menjadi salah satu kebutuhan pokok yang harus selalu dipenuhi dalam kehidupan masyarakat. Tentu setiap perkembangan di tengah modernitas ini, termasuk media sosial selalu membawa serta wajah yang positif dan negatif. Sebagai bagian utuh dari perkembangan dunia modern ini, Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Rejeng juga tidak terlepas dari pengaruh dan kehadiran media sosial. Tidak dapat dielakkan bahwa kehadiran media sosial ini membawa ambivalensi bagi kehidupan menggereja OMK Paroki Rejeng. Media sosial pada satu sisi memudahkan OMK untuk mengakses informasi, berinteraksi antar-pribadi dan kelompok, menghibur diri, mewartakan Injil dan ruang kreativitas. Namun, pada sisi lain, kehadiran media sosial membuat OMK kurang mengontrol diri dengan baik. Misalnya, media sosial dapat menurunkan komunikasi interpersonal secara langsung, menurunnya partisipasi dalam hidup menggereja dan lahirnya budaya konsumerisme.

Sesungguhnya, OMK merupakan generasi muda dan masa depan Gereja yang harus mulai aktif hari ini dalam kehidupan menggereja. Hal ini penting bagi persiapan mereka untuk menjadi anggota Gereja yang tetap aktif dan berkontribusi bagi kehidupan menggereja di masa yang akan datang. OMK tidak boleh dibiarkan untuk tetap bertahan pada situasi yang membuat mereka agak menjauh dari kegiatan menggereja, apalagi itu disebabkan oleh hadirnya media sosial. Media sosial mestinya membantu mereka dalam mencari informasi, membangun relasi dan mewartakan kebaikan kepada sesama. Dengan itu, mereka juga harus sadar akan keberadaan mereka sebagai generasi muda dan masa depan Gereja. Oleh karena itu, harapannya OMK di Paroki Rejeng dapat menggunakan

media sosial secara bijak dan tetap menyadari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai anggota Gereja. Media sosial harus menjadi wadah yang membantu untuk bertumbuh dengan baik sebagai pribadi dan bukannya menjadi bumerang yang membahayakan diri mereka sendiri.

Berhadapan dengan ambivalensi media sosial di atas, Gereja melalui dekrit *Inter Mirifica* mengajak OMK Paroki Rejeng agar bijak dalam menggunakan media sosial. Dekrit *Inter Mirifica* mengajak OMK Paroki Rejeng agar melihat dan menggunakan media sosial sebagai anugerah Allah, sarana pewartaan dan kesaksian iman, sarana edukasi dan memberi informasi yang baik dan OMK menjadi “gembala yang baik” di era digital ini. Setelah membuat penelitian ini penulis menemukan bahwa media sosial bukanlah satu-satunya faktor yang merosotnya partisipasi OMK Paroki Rejeng dalam kehidupan menggereja. Namun, ada faktor-faktor lain seperti keluarga, tokoh pemimpin Gereja, lingkungan masyarakat dan OMK itu sendiri juga ikut mempengaruhi merosotnya partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, orangtua, pemimpin Gereja dan lingkungan masyarakat harus memberi peran untuk membantu OMK keluar dari kecenderungan mereka absen dalam kegiatan menggereja. Pada dasarnya, Gereja senantiasa mengharapkan OMK yang memiliki cita-cita, harapan dan komitmen yang kuat guna membangun Gereja yang lebih baik di masa depan. Melalui karya ini, penulis mengharapkan OMK paroki Rejeng dapat kembali ke jalan yang benar, menyadari keberadaan mereka sebagai generasi muda dan masa depan Gereja dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan menggereja.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini, bukan hanya menjadi hasil kerja keras dari penulis sendiri. Ada banyak pihak yang telah membantu penulis dalam memperlancar penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, patutlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak berikut ini. *Pertama*, saya mengucapkan syukur kepada Tuhan dan Bunda Maria yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan tulisan tesis ini. *Kedua*, ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing RD. Dr. Mathias Daven dan RP. Servinus H. Nahak, S.Fil, M.Th. Lic, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk

membaca, mengoreksi dan memberikan sumbangan pikiran guna penyempurnaan tesis ini. *Ketiga*, saya ucapkan terima kasih kepada para informan kunci yang telah meluangkan waktu, pikiran dan energi untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan penulis. *Keempat*, saya mengucapkan terima kasih kepada Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang telah menyediakan sarana dan prasarana demi memperlancar proses pengerjaan tesis ini. *Kelima*, terima kasih kepada teman Rio Nanto, Senus Nega, Aris Manehat, Vandus Liliwari, Edy Huler, Vian Jampong dan Anton Moa, yang telah memberikan motivasi dengan cara masing-masing guna menyelesaikan tesis ini. Akhirnya saya mengucapkan terima kasih untuk semua yang dengan caranya masing-masing telah mendukung proses penyelesaian tesis ini. Semoga segala usaha dan cita-cita kalian semua diberkati Tuhan.

Akhirnya tesis ini masih membutuhkan masukan dan kritik. Oleh karena itu, setiap pembaca tesis ini yang menyampaikan masukan dan kritikan dapat disampaikan sebagai suatu bentuk dukungan yang sangat berarti guna penyempurnaan tesis ini.

Ledalero, 15 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEKSAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	10
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	10
1.4 MANFAAT PENELITIAN	10
1.5 HIPOTESIS	11
1.6 METODE PENULISAN.....	12
1.7 SCOPE DAN LIMITASI.....	12
1.8 SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II MEDIA SOSIAL DALAM TERANG DEKRIT	
 <i>INTER MIRIFICA</i>	13
2.1 MEDIA SOSIAL	13
2.1.1 Pengertian Media Sosial.....	13
2.1.2 Sejarah Lahirnya Media Sosial	15

2.1.3	Karaktersitik Media Sosial.....	16
2.1.3.1	Jaringan (<i>Network</i>) Antarpengguna	16
2.1.3.2	Informasi (<i>Information</i>)	17
2.1.3.3	Arsip (<i>Archive</i>).....	18
2.1.3.4	Interaksi (<i>Interactive</i>).....	18
2.1.3.5	Simulasi (<i>Simulation</i>) Sosial.....	20
2.1.3.6	Konten Oleh Pengguna	21
2.1.3.7	Penyebaran	21
2.1.4	Jenis-Jenis Media Sosial	22
2.1.4.1	Media Jejaring Sosial (<i>Social net working</i>)	22
2.1.4.2	<i>Blog</i>	23
2.1.4.3	<i>Microblogging</i>	24
2.1.4.4	Media <i>Sharing</i>	25
2.1.4.5	<i>Social Bookmarking</i> (Penanda Sosial)	25
2.1.4.6	<i>Wiki</i>	26
2.1.4.7	<i>Instagram</i>	27
2.1.4.8	<i>Facebook</i>	27
2.1.4.9	<i>WhatsApp</i>	28
2.2	MENGENAL DEKRIT <i>INTER MIRIFICA</i>	29
2.2.1	Latar Belakang Sejarah lahirnya dekrit <i>Inter Mirifica</i>	29
2.2.2	Isi Dekrit <i>Inter Mirifica</i>	30
2.2.3	Ambivalensi Media Sosial dan Dampaknya terhadap Partisipasi Umat dalam Kehidupan Menggereja	32
2.2.3.1	Ambivalensi Media Sosial secara umum	32
2.2.3.2	Ambivalensi Media Sosial dan Dampaknya terhadap Partisipasi	

Umat Beriman dalam Kehidupan Menggereja.....	35
2.2.4 Media Sosial menurut dekret <i>Inter Mirifica</i>	39
2.2.4.1 Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Gereja.....	39
2.2.4.2 Media Sosial sebagai Sarana Pewartaan Iman.....	41
2.2.4.3 Media Sosial sebagai Sarana Edukasi dan Memberi Informasi	42
2.3 KESIMPULAN.....	44

BAB III ORANG MUDA KATOLIK DALAM HIDUP MENGGEREJA

DI PAROKI STA. MARIA DIANGKAT KE SURGA REJENG ... 45

3.1 PROFIL PAROKI STA. MARIA DIANGKAT KE SURGA

REJENG	45
3.1.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng	45
3.1.2 Kondisi Geografis	46
3.1.3 Keadaan Umat Paroki Rejeng	46
3.1.4 Kelompok Kategorial Paroki Rejeng	47
3.1.5 Struktur Organisasi Paroki Rejeng.....	49
3.1.5.1 Dewan Pastor Paroki	49
3.1.5.2 Pengurus Stasi	50
3.1.6 Karya Pastoral di Paroki Rejeng	50
3.1.6.1 Karya Pastoral dalam Bidang <i>Kerygma</i>	51
3.1.6.1.1 Pelayanan Sabda Allah.....	51
3.1.6.1.2 Homili	52
3.1.6.1.3 Katekese	53
3.1.6.2 Karya Pastoral dalam Bidang <i>Liturgia</i>	53

3.1.6.3	Karya Pastoral dalam Bidang <i>Diakonia</i> (Karya-karya sosial)	55
3.1.6.4	Karya Pastoral dalam Bidang <i>Koinonia</i>	57
3.2	ORANG MUDA KATOLIK (OMK).....	57
3.2.1	Definisi Orang Muda Katolik.....	59
3.2.2	Karakteristik OMK.....	60
3.2.3	Pertumbuhan Fisik	60
3.2.4	Perkembangan Psikis	61
3.2.5	Kategori tentang Peran Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja.....	63
3.2.5.1	<i>Koinonia</i>	64
3.2.5.2	<i>Diakonia</i>	65
3.2.5.3	<i>Liturgia</i>	65
3.2.5.4	<i>Kerygma</i>	66
3.2.5.5	<i>Martyria</i>	67
3.2.6	Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Panggilan Kristen yang diwarisi dari Tri Tugas Kristus	67
3.2.6.1	Kerlibatan OMK dalam Tugas Imam Kristus	68
3.2.6.2	Keterlibatan OMK dalam Tugas Kenabian Kristus	69
3.2.6.3	Keterlibatan OMK dalam Tugas Kristus Sebagai Raja.....	71
3.3	ORANG MUDA KATOLIK PAROKI	
	STA. MARIA DIANGKAT KE SURGA REJENG.....	72
3.3.1	Profil OMK Paroki Rejeng	72
3.3.2	Keanggotaan OMK Paroki Rejeng.....	74
3.3.2.1	OMK Paroki Rejeng dalam Kepribadian	75
3.3.2.2	OMK Paroki Rejeng dalam Hidup Beriman	75

3.3.2.3	OMK Paroki Rejeng dalam Hidup Berkomunitas	76
3.3.2.4	OMK Paroki Rejeng dalam Hidup Menggereja.....	78
3.3.2.5	OMK Paroki Rejeng dalam Hidup Bermasyarakat.....	79
3.4	KESIMPULAN.....	79

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENGARUH MEDIA

SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI ORANG MUDA

KATOLIK DALAM HIDUP MENGGEREJA DITINJAU

DARI DEKRIT *INTER MIRIFICA* DAN IMPLIKASINYA

BAGI KARYA PASTORAL KAUM MUDA DI PAROKI

STA. MARIA DIANGKAT KE SURGA REJENG..... 81

4.1 GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI..... 81

4.2 PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN

OMK PAROKI REJENG 84

4.2.1 Pengaruh Positif Media Sosial terhadap Kehidupan OMK

Paroki Rejeng 84

4.2.1.1 Kemudahan Mengakses Informasi..... 94

4.2.1.2 Kemudahan dalam Berinteraksi Antar-Pribadi dan Kelompok 86

4.2.1.3 Sarana untuk Menghibur diri 87

4.2.1.4 Media Sosial sebagai Sarana Mewartakan Nilai-Nilai Injil..... 88

4.2.1.5 Media Sosial sebagai Ruang Kreativitas..... 90

4.2.2 Pengaruh Negatif Media Sosial terhadap Kehidupan OMK

Paroki Rejeng 91

4.2.2.1 Menurunnya Komunikasi Interpersonal secara Langsung..... 91

4.2.2.2	Menurunnya Partisipasi dalam Hidup Menggereja.....	94
4.2.2.3	Lahirnya Pemasaran <i>Online</i> (Iklan)	96
4.3	FAKTOR PENDUKUNG OMK DALAM HIDUP MENGGEREJA	
	DI PAROKI REJENG	97
4.3.1	Dukungan Orang tua	98
4.3.2	Dukungan Sesama OMK.....	100
4.3.3	Dukungan Frater Tahun Orientasi Pstoral (TOP) Paroki Rejeng.....	101
4.3.4	Dukungan Pastor Paroki dan Pastor Rekan.....	102
4.4	FAKTOR PENGHAMBAT PERANAN OMK DALAM HIDUP	
	MENGGEREJA DI PAROKI REJENG	103
4.4.1	Faktor Internal OMK.....	103
4.4.1.1	Lingkungan Keluarga.....	103
4.4.1.2	Kematangan Psikologi OMK	104
4.4.2	Faktor Eksternal OMK.....	106
4.4.2.1	Ruang lingkup Sosial Kemasyarakatan.....	106
4.4.2.2	Pekerjaan	107
4.4.2.3	Figur Pemimpin.....	108
4.4.2.4	Perkembangan Media Sosial	110
4.5	UPAYA MENGATASI FAKTOR PENGHAMBAT PERAN	
	OMK DALAM HIDUP MENGGEREJA DI PAROKI REJENG	111
4.5.1	Perhatian Gereja terhadap OMK.....	111
4.5.2	Keluarga	113
4.5.3	OMK itu sendiri	115
4.5.4	Masyarakat	118

4.6 RELEVANSI TINJAUAN DEKRIT <i>INTER MIRIFICA</i>	
TENTANG MEDIA SOSIAL BAGI KARYA PASTORAL	
OMK DI PAROKI REJENG	119
4.6.1 Media Sosial sebagai Anugerah Allah	119
4.6.2 Media Sosial sebagai Sarana Pewartaan dan Kesaksian Iman.....	121
4.6.3 Media Sosial sebagai Sarana Edukasi dan Memberi Informasi	123
4.6.4 OMK menjadi <i>Gembala Baik</i> di Era Media Sosial.....	125
4.7 KESIMPULAN.....	126
BAB V PENUTUP.....	129
5.1 KESIMPULAN.....	129
5.2 SARAN.....	132
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dunia saat ini mengalami peningkatan progresif dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang lazim disebut era disrupsi. Era disrupsi dipahami sebagai situasi di mana kemajuan dan perkembangan dalam bidang informasi dan komunikasi semakin kompleks.¹ Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut telah menjadi kenyataan yang tak terbantahkan dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun, di mana pun dan dari latar belakang sosial apa pun. Dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Nurudin mengatakan bahwa zaman ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi ini membawa perubahan bagi masyarakat secara luas.² Perubahan tersebut bisa memiliki dampak positif dan negatif, termasuk pola pikir, gaya hidup, dan kemudahan hidup. Salah satu tanda perkembangan teknologi tersebut adalah kaburnya batasan antara ruang dan waktu. Jarak tidak lagi menjadi hambatan bagi aktivitas manusia. Hal ini menciptakan adanya dunia baru tanpa batasan yang jelas antara dunia nyata dan dunia virtual, asli dan tiruan, normal dan tidak normal, bahkan antara pria dan wanita.³

Salah satu kemajuan dan perkembangan teknologi dan komunikasi yang saat ini banyak digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk orang Indonesia adalah media sosial. Media sosial atau *medsos* merupakan saluran pergaulan sosial secara daring di dunia maya (internet), di mana para penggunanya (*user*, *netizen* atau *warganet*) berinteraksi dengan orang-orang yang berada di jejaring sosial

¹Mathias Banusu, "Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang bagi Keberadaan Suatu Kebudayaan," *VOX Ledalero* 65, no. 01 (2020), hlm. 93.

²Nurudin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 27.

³Yasfar Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), hlm.31.

lainnya.⁴ Data terbaru yang dikutip *Kompas.com* 13/02/2023 dari data *We Are Social* dan *Meltwater*, jumlah pengguna internet di Indonesia pada bulan Januari 2023 mencapai 212,9 juta. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, *We Are Social* melaporkan jumlah pengguna internet di Indonesia berkisar 202 juta. Data tersebut juga mencatat bahwa sekitar 167 juta orang Indonesia secara aktif menggunakan media sosial, yang merupakan sekitar 60,4 persen dari total populasi. Ratusan juta pengguna di Indonesia menggunakan aplikasi media sosial populer seperti *Tiktok*, *Instagram*, *Youtube*, *Twitter* dan sejenisnya. Rata-rata penggunaan aplikasi media sosial per hari oleh orang Indonesia sekitar 3 jam 18 menit.⁵ Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial bagi masyarakat Indonesia begitu masif.

Kehadiran media sosial telah mengubah pola interaksi dan komunikasi antara pengguna menjadi lebih efektif, terbuka, dan bebas. Media sosial menyediakan jutaan informasi dan memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mengakses berbagai informasi mengenai isu politik, ekonomi, sosial, kesehatan, dan agama, baik dalam skala nasional maupun internasional, dalam waktu yang relatif singkat. Media sosial menciptakan ruang publik baru yang membebaskan pengguna untuk aktif dalam menyebarkan dan memperoleh informasi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, kebebasan yang dimiliki oleh pengguna media sosial terkadang tidak dimanfaatkan dengan baik. Media sosial kadang menjadi tempat di mana orang memaki, marah, mengumpat (bentuk kekerasan verbal yang diidentik dengan ungkapan menghina orang lain), dan berbagi konten yang tidak pantas untuk dikonsumsi publik.⁶ Menanggapi hal ini, Martin Heidegger sebagaimana dikutip oleh Yoseph Dei Rupa, menjelaskan bahwa relasi manusia dengan teknologi akan menjadi bebas jika manusia memiliki keterbukaan eksistensi manusia sebagai manusia dalam memahami esensi teknologi. Jadi, menurut Heidegger, penting bagi manusia tidak hanya memahami esensi teknologi yang tepat (*correct*), tetapi juga untuk mendalami dan

⁴Joy Roesma dan Nadia Mulya, *Media Sosialita: Eksis Narsis Jadi Daring* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 21.

⁵Bill Clinton, "Pengguna Internet di Indonesia Tembus 212,9 Juta di Awal 2023," *Kompas.Com*, last modified 2023, <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-9-juta-di-awal-2023?page=all>, diakses pada 05 April 2023.

⁶Alois A. Nugroho, *Komunikasi dan Demokrasi* (Jakarta: Kanisius, 2016), hlm. 28.

memahami esensi teknologi yang benar (truth).⁷ Dengan pemahaman yang benar tentang teknologi, manusia dapat berhubungan dengan bebas terhadap bentuk-bentuk materi dari teknologi.

Perkembangan media sosial telah menjadi fenomena menarik yang merambah kehidupan kaum muda. Media sosial hadir dengan berbagai hal menarik yang pasti dialami oleh kaum muda. Bagi kaum muda, media sosial sudah seperti candu, mereka tidak bisa melewatkan satu hari pun tanpa membuka media sosial. Penelitian *British Council* melalui *Nex Generation* Indonesia yang dikutip Kompas.com pada 20/10/2022, menjelaskan bahwa kelompok usia 25 tahun ke bawah cukup bergantung pada media sosial. Penelitian tersebut melibatkan sebanyak 3.093 responden yang tersebar di 34 provinsi, dengan persentase usia 16-19 tahun sebanyak 27 persen, usia 25-29 tahun sebanyak 25 persen, dan usia 30-35 tahun sebanyak 28 persen. *Nex Generation* Indonesia juga menemukan bahwa 99 persen kaum muda memiliki perangkat digital. Sementara itu, 70 persen dari mereka sudah memiliki akses internet.⁸ Adapun media sosial yang sering digunakan oleh kaum muda adalah *Facebook*, *Twitter*, *Youtube* dan *WhatsApp*. Masing-masing *platform* ini memiliki keunggulan dan daya tarik tersendiri yang membuat kaum muda betah menghabiskan waktu di dalamnya.⁹ Media sosial juga berperan penting dalam membentuk pola dan perilaku kaum muda yang sedang mencari identitas diri. Mereka dengan cepat dan mudah mendapatkan informasi, pendidikan, memperluas pertemanan, mengembangkan bakat dan membangun jejaring sosial dengan beragam orang.

Meski demikian, dalam kenyataan sehari-hari media sosial justru seringkali hadir bukan sebagai alat yang bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian kaum muda melainkan sebagai alat yang merusak kehidupan mereka. Kaum muda kadang menggunakan media sosial untuk

⁷ Hieronimus Yoseph Dei Rupa, "Teknologi Modern Menurut Martin Heidegger," dalam *Meluhurkan Kemanusiaan*, ed. F. Wawan Setyadi (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018), hlm. 240.

⁸ Angela Siallagan, "Kaum Muda Jadikan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi dan Berita," *Kompas.Com*, 2022, <https://edukasi.kompas.com/read/2022/10/28/151922371/kaum-muda-jadikan-media-sosial-sebagai-sumber-informasi-dan-berita?page=all>, diakses pada 05 April 2023.

⁹ Novi Muharrami, "Peran Media Sosial dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Kalbarprov.Go.Id*, 2022, <https://kalbarprov.go.id/berita/peran-media-sosial-dalam-membentuk-karakter-generasi-muda.html>, diakses pada 05 April 2023.

mempromosikan dan mempopulerkan berbagai tindakan kekerasan, konflik, pornoaksi dan kejahatan lainnya, yang mengakibatkan kekacauan dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian kaum muda. Penulis melihat bahwa alasan mendasar munculnya masalah-masalah tersebut karena kurangnya kesadaran kaum muda akan potensi yang dimiliki media sosial. Media sosial sebenarnya dapat memberikan sesuatu yang berharga dan bernilai bagi kehidupan kaum muda seperti sarana mencari informasi, menambah pengetahuan dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, karena kaum muda kurang bijak dalam menggunakan media sosial sehingga dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan diri mereka.

Fenomena penggunaan media sosial di atas, hemat penulis juga turut mempengaruhi kehidupan kaum muda atau Orang Muda Katolik (OMK) dalam membangun partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja. Dalam konteks ini, kehidupan menggereja tidak hanya sebatas pada kehadiran di Gereja dan berdoa, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan menggereja diartikan di sini sebagai pengabdian untuk mengambil bagian dalam lima tugas Gereja yaitu *Koinonia*, *Kerygma*, *Martyria*, *Liturgia* dan *Diakonia*. Gereja dapat berkembang karena adanya kesadaran dan keterlibatan OMK untuk terlibat dalam setiap kegiatan hidup menggereja, baik di Paroki, lingkungan maupun KUB. Keterlibatan OMK dalam tugas pelayanan Gereja sangat penting karena mereka adalah harapan masa depan Gereja. Namun, kenyataannya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja masih rendah. Tingkat partisipasi OMK terbatas pada rutinitas belaka tanpa dampak positif yang signifikan. Hal ini disebabkan karena kebergantungan OMK pada penggunaan media sosial. Dampak negatif lainnya adalah OMK yang kecanduan media sosial seringkali kehilangan rasa hormat terhadap ibadah dan menganggap Gereja dan hal-hal keagamaan itu tidak lagi penting. Mereka lebih fokus pada penggunaan *gadget* yang memfasilitasi akses ke media sosial. Akibatnya, kaum muda secara bertahap mulai meninggalkan Gereja karena melalui media sosial, OMK menemukan keselamatan, kegembiraan, kebahagiaan yang tidak ditemukan di Gereja. Selain itu, Gereja dan aktivitas dianggap membosankan dan kaku.

Dampak media sosial di atas juga telah dirasakan oleh OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng, Keuskupan Ruteng. Dalam pengamatan penulis sebagai umat beriman di Paroki ini, OMK Paroki Rejeng yang sedang mencari identitas diri seringkali bingung dan bimbang dalam menata sistem nilai. Mereka adalah kumpulan OMK yang memiliki cita-cita dan pendapat mereka sendiri. Sebagai manusia yang lemah dan rapuh, mereka tidak terlepas dari berbagai macam persoalan dalam hidup. Ketertarikan mereka terhadap aspek keagamaan, khususnya iman Katolik semakin melemah dan memudar. Hal ini dipengaruhi oleh hadirnya media sosial. Kehadiran media sosial di tengah OMK ini tidak membantu perkembangan dan pertumbuhan iman pribadi mereka akan Tuhan, tetapi justru membawa mereka kepada hal-hal negatif. Harapan besar terhadap peran OMK dalam misi Gereja dalam kenyataannya belum sepenuhnya tercapai seperti yang diharapkan oleh Pastor Paroki, orang tua dan tokoh umat lainnya.

Penulis berasumsi bahwa OMK Paroki Rejeng kurang berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Rendahnya partisipasi OMK dalam hidup menggereja di Paroki ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Dalam bidang liturgi (*liturgia*) misalnya, OMK tidak terlibat sebagai lektor dan pemazmur meski memiliki kualitas suara yang bagus, tidak mengikuti misa dan ibadat, tidak berpartisipasi dalam doa rosario, kurang berlatih lagu-lagu yang biasa dipakai waktu misa atau ibadat. Dalam bidang pewartaan (*kerygma*), OMK belum terlibat dalam kegiatan pendalaman iman dan katekese. Dalam bidang persekutuan (*koinonia*), OMK kurang terlibat dalam kelompok-kelompok kategorial seperti Orang Muda Katolik (OMK), dalam bidang pelayanan (*diakonia*), OMK belum terlibat dalam berbagai aksi sosial, seperti pengumpulan dana untuk para korban bencana alam, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam bidang kesaksian (*martyria*), OMK belum terlibat dalam relasi dengan kaum muda beragama lain. Hemat penulis, rendahnya partisipasi OMK Paroki Rejeng dalam hidup menggereja disebabkan oleh tingginya penggunaan media sosial. Kehadiran media sosial telah merosot partisipasi OMK Paroki Rejeng dalam kehidupan menggereja. Sebagai tanggapan atas persoalan ini, penulis menekankan perlunya kehadiran dan bimbingan Gereja, terutama dalam mengajarkan penggunaan media sosial yang baik dan etis. Penulis juga mengajak OMK Paroki Rejeng agar tetap

aktif terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja guna menjaga partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja.

Selain itu, Gereja juga diharapkan untuk tidak menutup diri terhadap masalah-masalah yang dialami oleh OMK dan aktif mencari solusinya. Alexander Jebadu dalam artikelnya berjudul “Dimensi Politik dari Misi Pembebasan bagi Orang Miskin dan Pemelihara Alam Ciptaan,” mengatakan bahwa Gereja dipandang sebagai bagian konstitutif dari masyarakat dunia dan karena itu Gereja tidak bisa bersikap diam terhadap pelbagai masalah yang menimpa dunia,¹⁰ termasuk masalah yang dialami oleh OMK dalam kehidupan menggereja. Sinode Para Uskup 2021-2023 yang dibuka oleh Paus Fransiskus mengambil tema “Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi”. Dalam sinode ini, sebagai umat Allah diundang untuk berjalan bersama dengan cara saling mendengarkan, berdialog, serta melakukan proses konsultatif bersama. Tujuan diadakannya sinode ini adalah agar Gereja dapat melaksanakan misi yang dipercayakan kepadanya. Dalam semangat sinodalitas, Gereja didorong untuk menjadi rumah bagi semua orang. Upaya Gereja untuk menjadi rumah, dilakukan dengan mendengar dan membuka diri dalam melihat realitas untuk berjalan bersama serta mau berkolaborasi dengan yang lain. Tentu kesempatan ini juga ditujukan pada diri orang muda. Dalam momentum ini, orang muda dapat mengambil inisiatif demi terwujudnya Gereja yang inklusif dan sinodal. Partisipasi orang muda dalam semangat sinodalitas hadir dalam setiap usaha dan program pelayanan Gereja. Kehadiran orang muda dalam berbagai bidang pelayanan Gereja, mendandakan usaha “berjalan bersama” antara Gereja dengan orang muda dalam mewujudkan kerajaan Allah.¹¹

Keikutsertaan OMK dalam berbagai pelayanan Gereja dimulai dalam pertemuan sinode tingkat paroki dilakukan dengan mengadakan rembukan bersama kelompok-kelompok umat, khususnya kaum muda. Upaya ini bertujuan untuk mengumpulkan kekayaan pengalaman kebersamaan orang muda dalam semangat sinodalitas yang dihidupi dalam berbagai ungkapan dan aspek yang

¹⁰Alexander Jebadu, “Dimensi Politik dari Misi, Pembebasan Gereja bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan,” *Jurnal Teologi* 06, no.02 (2017), hlm. 167.

¹¹Kristhalia Dessindi, “Sinodalitas Orang Muda dalam Misi Evangelisasi Gereja,” *Majalah ROHANI*, (November 2022), hlm. 49.

melibatkan imam dan seluruh umat beriman. Hasil sharing pengalaman kebersamaan orang muda itu tampak dalam kelompok paguyuban lingkungan dan Paroki. Tergabungnya orang muda dalam berbagai tim pelayanan Gereja menjadi kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam keputusan Gereja. Adanya sinergi antartim pelayanan menjadi oasis bagi orang muda untuk menjelajahi Gereja sebagai suatu komunitas iman dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal, suatu persekutuan komunitas, yang secara fundamental dicirikan oleh partisipasi dan tanggung jawab bersama. Komunitas menjadi tempat yang konkret bagi kaum muda untuk menumbuhkan pengalaman persaudaraan yang sejati, dalam relasinya dengan Yesus Kristus sendiri. Dalam semangat sinodalitas, orang muda menyadari bahwa tugas evangelisasi tidak hanya dilaksanakan oleh para imam, biarawan, biarawati dan guru agama, melainkan juga setiap orang Katolik. Evangelisasi merupakan rahmat dan panggilan orang kristiani. Dalam semangat sinodalitas, Gereja memberikan kesempatan kepada umat beriman, termasuk orang muda untuk menjadi pelaku evangelisasi. Orang muda haruslah dipandang tidak hanya sebagai objek atau tempat Sabda Tuhan diwartakan, tetapi sekaligus menjadikan mereka subjek pewarta Sabda Allah. Orang muda bukan hanya sebagai masa depan Gereja melainkan masa kini Allah yang sedang memperkaya Gereja dengan keterlibatan mereka. Mereka memikul tanggung jawab partisipasi bersama orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja.¹²

Berkaitan dengan fenomena penggunaan media sosial di atas, Gereja Katolik pada dasarnya telah mengambil pendekatan positif pada media sosial. Konsili Vatikan II melalui dekret *Inter Mirifica* menekankan bahwa Gereja wajib menggunakan semua media komunikasi sosial sebagai saranaewartakan nilai-nilai Injil, anugerah Allah dan mencari informasi yang baik dan benar.¹³ Dekret *Inter Mirifica* menyebutkan bahwa semua orang secara mutlak bertanggung jawab dan wajib berpegang teguh pada prioritas tata moral yang objektif. Setiap orang dengan cermat membina suara hati dan kritis terhadap pemakaian media sosial.¹⁴

¹²*Ibid.*, 52-53.

¹³Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial Inter Mirifica*, penerj. R. Hardawirayana (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 54.

¹⁴David Juliawan, *op.cit.*, hlm.71.

Meskipun dekrit *Inter Mirifica* tidak secara khusus mengajak Orang Muda Katolik (OMK), namun dokumen ini mengandung prinsip-prinsip yang relevan bagi OMK dalam menggunakan media sosial yang baik dan benar.

Sebelum membahas lebih dalam terkait tema di atas, penulis merasa perlu untuk mencantumkan beberapa review atau kajian literatur tentang pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng, yang ditulis beberapa tahun terakhir. Penulis menyadari bahwa tema tentang pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja sudah menjadi tema aktual yang sering ditulis dan dibicarakan oleh para pemimpin Gereja, tokoh umat maupun OMK itu sendiri. Penambahan kajian literatur ini hemat penulis akan menambah wawasan penulis dalam memahami tema tentang pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya Pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng.

Krisogonus Tonny Asterius Daris dalam penelitiannya “Kajian fenomenologis tentang Penggunaan Media Sosial pada Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Thomas Morus Maumere Berdasarkan Dekrit *Inter Mirifica* dan Relevansinya bagi Pastoral Kaum Muda” mengatakan bahwa OMK Paroki St. Thomas Morus Maumere belum sepenuhnya bijak dalam menggunakan media sosial. Dalam penelitiannya, Daris menemukan bahwa OMK Paroki St. Thomas Morus Maumere sudah kecanduan menggunakan media sosial. Fenomena ini menjadi bukti kuat bagi penulis bahwa penggunaan media sosial di kalangan OMK Paroki St. Thomas Morus Maumere belum sesuai dengan yang diharapkan oleh dekrit *Inter Mirifica*. Oleh karena itu, penulis mengajak para pengguna jasa media komunikasi tak terkecuali OMK agar secara arif dan bijak menggunakan media sosial seturut dekrit *Inter Mirifica*.¹⁵

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hendri Triwan dengan judul “Pengaruh Media Sosial Instagram bagi Keaktifan Orang Muda Katolik dalam

¹⁵Krisogonus Tonny Asterius, “Kajian Fenomenologis tentang Penggunaan Media Sosial pada Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Thomas Morus Maumere Berdasarkan Dekrit *Inter Mirifica* dan Relevansinya bagi Pastoral Kaum Muda” (Tesis IFTK Ledalero, 2020).

Kehidupan Menggereja di Paroki Santo Paulus Bojonegoro.” Dalam penelitiannya ini, Hendri menemukan bahwa media sosial instagram memberikan pengaruh positif yakni menarik semangat OMK Santo Paulus Bojonegoro untuk semakin aktif dalam kegiatan menggereja, mempererat tali persaudaraan OMK dan memberikan informasi dan komunikasi dengan sesama OMK Paroki dalam hidup menggereja.¹⁶

Dengan melihat dua penelitian sebelumnya, penelitian dalam tesis ini lebih menekankan pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya Pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Penulis ingin melihat sejauh mana penggunaan media sosial memengaruhi partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Apakah kehadiran media sosial dapat menyebabkan merosotnya partisipasi OMK dalam hidup menggereja di Paroki Rejeng? Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dalam tulisan ini menawarkan saran agar OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng dapat menggunakan media sosial dengan bijak berdasarkan prinsip-prinsip dalam dekrit *Inter Mirifica*. OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng hendaknya menggunakan media sosial sebagai sarana untukewartakan nilai-nilai Injil, sarana anugerah Allah, sarana untuk mencari informasi yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk merangkai tesis ini dengan judul:**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI OMK DALAM HIDUP MENGGEREJA DITINJAU DARI DEKRIT *INTER MIRIFICA* DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL KAUM MUDA DI PAROKI STA. MARIA DIANGKAT KE SURGA REJENG.**

¹⁶Hendri Triawan, “Pengaruh Media Sosial Instagram bagi Keaktifan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggerejadi Paroki Santo Paulus Bojonegoro” (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Widya Yuwana, Jawa Timur, 2020).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka masalah pokok yang dapat dirumuskan adalah bagaimana pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya Pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke surga Rejeng. Dari masalah pokok ini penulis menemukan beberapa masalah turunan yang akan digumuli dalam penyelesaian tulisan ini. Masalah turunan itu ialah sebagai berikut:

1. Apa itu media sosial?
2. Apa isi dari dekrit *Inter Mirifica* tentang media komunikasi sosial?
3. Siapa itu OMK dan bagaimana partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng.
4. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap partisipasi kaum muda dalam hidup menggereja di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng?
5. Apa relevansi dekrit *Inter Mirifica* tentang media sosial terhadap kehidupan menggereja OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penulisan tesis ini bermanfaat bagi setiap pihak yang berminat atau mempunyai perhatian pada kajian teologi kontekstual yang menggumuli dunia media sosial dan pengaruhnya bagi kaum muda. Selain itu, tesis ini bermanfaat bagi beberapa pihak terkait antara lain:

Pertama, bagi Paroki Maria diangkat ke Surga Rejeng, Pastor Paroki, para suster, para orang tua, orang muda Katolik dan seluruh lapisan Paroki agar

menyadari tugasnya sebagai agen moral yang membantu kaum muda menjadi pribadi yang bijak dalam menggunakan media sosial.

Kedua, bagi agen pastoral, agar melalui tulisan ini mereka dapat menemukan benih-benih kebaikan dan kebenaran yang ada di media sosial sehingga membantu Gereja dalam setiap tugas pastoral pewartaan media yang bermuatan cinta kasih bagi sesama.

Ketiga, untuk penulis sendiri agar semakin memahami sistem penggunaan media sosial yang baik dan efektif dan juga menjadi agen pembawa perubahan bagi kaum muda yang mengalami disorientasi dalam mencari jati diri.

1.5 HIPOTESIS

Kehadiran media sosial bagi OMK masih bersifat ambivalen. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana bagi OMK untuk membentuk dan menemukan jati diri. Dalam media sosial, OMK dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa saja tanpa mengenal batasan waktu dan status. Namun, di sisi lain, kehadiran media sosial juga melahirkan berbagai masalah. Kehadiran media sosial justru menyebabkan terjadinya kesenjangan digital, merebaknya hoaks dan ujaran kebencian, *cyberporn*, bahkan seringkali orang muda terpapar aksi kekerasan yang dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan iman mereka. Dampak negatif media sosial yang semakin memprihatinkan ini menyebabkan munculnya banyak persoalan di tengah OMK, terutama keaktifan mereka dalam hidup menggereja. Penulis berasumsi bahwa OMK di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng juga terpengaruh oleh keberadaan media sosial yang menyebabkan merosotnya partisipasi dalam kehidupan menggereja. Menanggapi ambivalensi media sosial ini, penulis dalam penelitian ini menggunakan dekrit *Inter Mirifica* sebagai acuan atau pedoman dalam menganalisis pengaruh media sosial terhadap OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng.

1.6 METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan lapangan.. Pendekatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mendalami berbagai literatur dari buku, jurnal, internet dan studi dokumen. Sedangkan pendekatan penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Pertama-tama peneliti mewawancarai kaum muda Katolik di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Selanjutnya untuk memperoleh informasi tambahan peneliti juga mewawancarai DPP, Frater TOP dan Pastor Paroki dan Pastor Rekan Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Rejeng.

1.7 SCOPE DAN LIMITASI

Fokus seluruh pergulatan ilmiah dalam tulisan ini ialah meneropong realitas pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti kaum muda (OMK) di pusat Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng pada masa kepemimpinan Rm. Kosmas Hariman, Pr (2022-sampai sekarang).

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri atas lima bab: Bab I merupakan bab pendahuluan. Di dalamnya berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, metode penulisan, skope dan limitasi dan sistematika penulisan. Bab II membahas Landasan teori tentang media sosial dalam terang dekrit *Inter Mirifica*. Bab III membahas OMK dan partisipasi dalam kehidupan menggereja di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Bab IV memaparkan analisis pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggerejaditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di ParokiSta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Bab V adalah penutup. Bab ini akan berisikan kesimpulan dan usul saran penulis.

BAB II

MEDIA SOSIAL DALAM TERANG DEKRIT *INTER MIRIFICA*

Dalam bab ini, secara garis besar akan dijelaskan mengenai media sosial dalam konteks dekrit *Inter Mirifica*. Pada bagian awal, akan dijelaskan pengertian media sosial, sejarah lahirnya media sosial, karakteristik media sosial, dan jenis-jenis media sosial. Pada bagian berikutnya, penulis akan menjelaskan dekrit *Inter Mirifica*, termasuk latar belakang lahirnya dekrit tersebut, isi dekrit *Inter Mirifica*, serta ambivalensi media sosial dalam partisipasi umat beriman dalam hidup menggereja. Terakhir, akan dibahas pandangan dekrit *Inter Mirifica* terhadap media sosial.

2.1 MEDIA SOSIAL

2.1.1 Pengertian Media Sosial

Secara harafiah, media sosial terdiri dari dua kata yaitu media dan sosial. Media secara umum merupakan sarana, alat, perantara, penghubung dan juga yang berkaitan dengan penghubung antar dua pihak.¹⁷ Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, media umumnya dipahami sebagai alat komunikasi. Rulli Nasrullah dalam bukunya *Media Sosial: Perspektif, Budaya dan Sosioteknologi*, yang dikutip dari Meyrowitz, Moores dan Willian, mengartikan media sebagai sebuah proses komunikasi yang memerlukan tiga hal yaitu objek, organ dan medium.¹⁸ Sedangkan sosial pada umumnya berkaitan dengan hubungan antar manusia.¹⁹

Berdasarkan pengertian harafiah di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sarana untuk berinteraksi antarmanusia yang saling bergantung dalam berbagai aspek kehidupan. Media sosial merupakan sebuah media daring yang mana setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya dan bisa mengajak siapa saja yang tertarik untuk ikut serta dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak

¹⁷Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 829.

¹⁸Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, cetakan keempat (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 3.

¹⁹Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 1331.

terbatas.²⁰ Media sosial adalah media online yang memungkinkan penggunanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan dunia *virtual*. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.²¹

Van Dijk, sebagaimana dikutip Rulli Nasrullah, mendefinisikan media sosial sebagai *platform* media yang memfokuskan eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator *online* yang memperkuat hubungan antarpengguna sekaligus sebagai ikatan sosial.²² Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.²³

Adriano dalam buku *Komunikasi 2.0*, yang dikutip oleh Errika Dwi Setya Watie, mengungkapkan bahwa media sosial *online*, disebut jejaring sosial *online* bukan media massa *online* karena media sosial memiliki kekuatan sosial sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat.²⁴

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan kamus di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sebuah sarana atau medium yang dapat membantu para pengguna untuk mempresentasikan dirinya, berinteraksi dan berkomunikasi serta bekerjasama atau berkolaborasi dengan pengguna lainnya. Selain itu, media sosial menjadi sarana untuk membagikan informasi dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

²⁰Buyung Solihin Hasugian, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Millennial,” *Jurnal Network Media* 1, no. 1 (2018), hlm. 8.

²¹Munadhi Abdul Muqsith, *Pesan Politik di Media SosialTwitter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2022), hlm. 8.

²²Rulli Nasrullah, *op.cit.*, hlm.5.

²³ Michael Haenlein, *User of the World, united! The Challenges and Opportunities of Social Media*” (Business Horizons, 2010), hlm. 59.

²⁴Errika Dwi Setya Watie, “Komunikasi dan Media Sosial,” *Jurnal THE MESSENGER* 3, no. 1 (2011), hlm. 71.

2.1.2 Sejarah Lahirnya Media Sosial

Media sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2002, Friendster merajai media sosial karena hanya Friendster yang mendominasi media sosial pada era tersebut, kini telah banyak bermunculan media sosial dengan keunikan dan karakteristik masing-masing.²⁵ Sejarah media sosial bermula pada akhir abad ke-19 dengan penemuan teknologi telegraf oleh Samuel Morse pada 1844. Media sosial sendiri dianggap sebagai teknologi komunikasi berbasis internet, dan pertumbuhan internet pada tahun 1970-an menjadi tonggak awal dari media sosial.²⁶

Di Indonesia, penggunaan internet dimulai pada tahun 1988, di mana Universitas Indonesia menjadi Perguruan Tinggi pertama yang mengembangkan teknologi komunikasi ini. Sejumlah tokoh memiliki peran penting dalam pengembangan internet di Indonesia, antara lain RMS Ibrahim, Suryono Adisoemarta, Muhammad Ihsan, Robby Soebiakto, Putu, Firman Siregar, Adi Indrayanto, dan Onno W. Purbo.²⁷ Penggunaan internet untuk tujuan politik di Indonesia dimulai pada tahun 1996. Salah satu organisasi yang memanfaatkan internet untuk tujuan politik adalah PIJAR (Pusat Informasi dan Jaringan Aksi Reformasi). Organisasi ini menggunakan *mailing list* sebagai sarana untuk mencapai tujuannya dalam menciptakan keadilan sosial dan politik melalui program publikasi, pendidikan dan pelatihan, dan advokasi publik. Dua tahun setelah penggunaan internet dalam ranah sosial-politik, rezim otoriter Soeharto runtuh, pada tahun 1998.²⁸

Hingga saat ini, media sosial terus mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang tak terbendung. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan baru di tengah masyarakat , terutama

²⁵A. Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020), hlm. 19.

²⁶Agung Bintang Munggaran, "Mengoptimalkan Media Sosial sebagai Sarana Efektif dalam Berdakwa," dalam *Sosial Pedia: Efektivitas yang Melupakan Tujuan dari Aktivitas*, ed. Erwin Aditya (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hlm. 51.

²⁷Sefrianus Juhani, "Mengembangkan Teologi Siber di Indonesia," *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2008), hlm. 249.

²⁸*Ibid.*, hlm. 249.

di pedesaan, di mana tradisi dan cara hidup yang lebih tradisional masih dijaga dengan kuat.²⁹

2.1.3 Karakteristik Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu *platform* yang muncul dalam ranah media siber. Oleh karena itu, meskipun melihat media sosial yang ada tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang dimiliki oleh media siber, media sosial memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai jenis media siber lainnya.³⁰

2.1.3.1 Jaringan (*Network*) Antarpengguna

Kata “jaringan” bisa dipahami dalam terminologi bidang teknologi seperti ilmu komputer, yang berarti infrastruktur yang menghubungkan antara komputer maupun perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi dapat terjadi jika antarkomputer terhubung, termasuk dalam hal perpindahan data. Namun, istilah “jaringan” ini berkembang dari sekadar istilah yang digunakan dalam teknologi komputer menjadi istilah yang akrab digunakan dalam kajian budaya maupun sosial.³¹

Media sosial memiliki karakteristik jaringan sosial. Media sosial memungkinkan pengguna untuk terhubung satu sama lain dalam suatu jaringan. Pengguna dapat membentuk dan menjalin hubungan dengan orang lain, baik secara personal maupun berdasarkan minat atau kelompok tertentu. Ini memungkinkan interaksi sosial yang luas dan memfasilitasi pertukaran informasi yang cepat dan mudah antarpengguna. Selain itu, media sosial juga memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai konten, memberikan komentar, serta memberikan tanggapan dan umpan balik terhadap konten yang diposting oleh pengguna lainnya. Hal ini memungkinkan adanya

²⁹Agung Bintang Munggaran, *op.cit.*, hlm. 52.

³⁰Rulli Nasrullah, *op.cit.*, hlm. 15.

³¹Gema Rullyana Neng Dewi Kurnia, Riche Cynthia Johan, “Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram dengan Kemampuan Literasi Media di UPT Perpustakaan Intens,” *Jurnal Studi* 8, no. 1 (2018), hlm. 5.